



**REVITALISASI WISATA WATU JONGGOL MELALUI PENDEKATAN ABCD DESA
PANDANSARI KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR**

*Revitalization of Watu Jonggol Tourism through Approach in Pandansari Village Ngawi
Regency East Java*

**Etmin Warnadhani^{1*}, Wildan Mufti Ma'arif², Nurul Faiza³, Moch Rifqi Putra
Zulfian⁴, Imron Rosyadi⁵**

¹Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ²Sistem Informasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ³Biologi Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya, ⁴Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, ⁵Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

*Alamat Korespondensi : etminwarnadhani@gmail.com

(Tanggal Submission: 22 Juli 2025, Tanggal Accepted : 31 Juli 2025)



Kata Kunci :
*Revitalisasi,
Pariwisata,
ABCD,
Pemberdayaan*

Abstrak :

Pariwisata alam Ngawi, khususnya Watu Jonggol, memiliki potensi besar namun mengalami penurunan akibat minimnya pengelolaan dan partisipasi masyarakat. Sementara destinasi lain mengalami peningkatan, Watu Jonggol justru terbengkalai. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dinilai relevan untuk memulihkan destinasi melalui pemanfaatan aset lokal dan keterlibatan komunitas, sehingga keberlanjutan pariwisata berbasis potensi desa dapat tercapai secara partisipatif dan berdaya guna. Penelitian ini bertujuan merancang model revitalisasi Watu Jonggol berbasis pendekatan ABCD untuk mengoptimalkan aset lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan kunjungan wisata berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis serta lima tahapan ABCD, yaitu inkulturasi, discovery, design, define, dan reflection. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosial melalui kunjungan rumah dan partisipasi warga membangun kepercayaan awal. Pemetaan aset dan masalah dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sembilan aksi prioritas disepakati dan dilaksanakan secara gotong royong. Promosi digital dilakukan melalui pelatihan Karang Taruna dan pengelolaan media sosial. Evaluasi menunjukkan

peningkatan kondisi fasilitas dan jangkauan daring. Forum refleksi menetapkan mekanisme pasca-program, memperkuat keberlanjutan. Model ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif dan digital dalam merevitalisasi destinasi berbasis potensi lokal. Revitalisasi Watu Jonggol berhasil membangun kemandirian warga melalui pendekatan ABCD dan promosi digital berbasis media sosial.

Key word :

*Revitalization,
Tourism, ABCD,
Empowerment*

Abstract :

Nature tourism in Ngawi, particularly Watu Jonggol, holds great potential but has declined due to poor management and limited community involvement. While other destinations thrive, Watu Jonggol remains neglected. The Asset-Based Community Development (ABCD) approach is considered relevant for restoring the site by mobilizing local assets and encouraging community participation to achieve sustainable, village-based tourism development through an inclusive and asset-driven process. This study aims to design an ABCD-based revitalization model for Watu Jonggol to optimize local assets, enhance community participation, and stimulate sustainable economic and tourism growth. This community service initiative applied a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, incorporating the five ABCD stages: inculturation, discovery, design, define, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and focused group discussions (FGDs). The activity outcomes indicate that social engagement through home visits and citizen participation fostered initial trust. Asset and issue mapping was conducted through observation and interviews. Nine priority actions were agreed upon and implemented collaboratively. Digital promotion was executed by training local youth and managing social media. Evaluation showed improved facility conditions and online engagement. A reflection forum established post-program mechanisms, strengthening sustainability. This model proves the effectiveness of participatory and digital strategies in revitalizing local tourism destinations. Watu Jonggol's revitalization empowered the community via ABCD and social media-based digital promotion.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Warnadhani, E., Ma'arif, W. M., Faiza, N., Zulfian, M. R. P., & Rosyadi, I. (2025). Revitalisasi Wisata Watu Jonggol Melalui Pendekatan ABCD Desa Pandansari Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3601-3609. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2745>

PENDAHULUAN

Pariwisata di Kabupaten Ngawi Jawa Timur menjadi ikon tersendiri bagi masyarakat setempat, bahkan sebagai bagian yang sangat fantastis untuk dapat dikembangkan sebagai wisata Daerah setempat. Hal ini menunjukkan geliat yang kian terasa, terutama pada masa liburan dan akhir pekan. Data Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga mencatat 120.097 pengunjung selama periode Lebaran Idul Fitri 2024 (29 Maret–21 April) pada 26 destinasi unggulan, dengan puncak harian mencapai 18.084 pengunjung. Lonjakan serupa terlihat pada long weekend September 2023 dengan 13.246 kunjungan dalam tiga hari. Dalam jangka panjang, kunjungan wisata domestik mencapai 937.928 orang pada 2019 dan tetap bertahan di angka 239.328 pada 2021 meskipun terdampak pandemi. Dominasi destinasi alam, seperti Srambang Park, Kebun Teh Jamus, dan Benteng Van Den Bosch, menunjukkan bahwa



potensi wisata alam di Ngawi sangat besar dan membutuhkan pengelolaan yang berbasis pada kekuatan lokal agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Dalam lanskap wisata alam Ngawi, Watu Jonggol di Desa Pandansari, Kecamatan Sine, merupakan salah satu destinasi yang sempat populer. Diresmikan pada 15 September 2014, destinasi ini menawarkan panorama lereng Gunung Lawu, air terjun, kolam renang, serta jalur akses yang mudah dilalui kendaraan. Berada di area seluas ± 5 hektar dan hanya berjarak 7 km dari pusat Kecamatan Sine serta 45 km dari Kota Ngawi, Watu Jonggol memiliki posisi strategis untuk dikembangkan sebagai simpul wisata alternatif. Kawasan ini dikelola bersama masyarakat setempat yang pada akhirnya berdampak terhadap kemajuan kesejahteraan dalam menunjang ekonomi sekitar.

Namun, dalam lima tahun terakhir, Watu Jonggol mengalami kemunduran signifikan. Jumlah pengunjung terus menurun, fasilitas dibiarkan terbengkalai, kolam dipenuhi sedimen, tangga licin karena lumut, serta minimnya tempat sampah dan papan peringatan membuat kebersihan tidak terjaga. Dalam (Puspitasari, 2024) hal serupa pernah dialami Desa Watu Wayang di Bantul, di mana rendahnya partisipasi warga dan keterbatasan manajemen Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menghambat perkembangan destinasi. Fenomena ini kontras dengan peningkatan kunjungan pada destinasi lain di Ngawi, sehingga revitalisasi Watu Jonggol menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan manfaat pariwisata antar wilayah.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemetaan dan pemanfaatan aset lokal—baik sumber daya manusia, alam, sosial, maupun budaya—sebagai landasan utama pembangunan. Metode ABCD terbukti efektif dalam berbagai konteks pengembangan masyarakat, termasuk pemberdayaan ekonomi dan revitalisasi desa wisata, karena mengedepankan potensi daripada kekurangan. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Watu Jonggol agar proses revitalisasi tidak semata top-down, melainkan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Berbagai studi mendukung efektivitas model tersebut seperti revitalisasi Kali Unda oleh (Zuhro *et al.*, 2024) di Klungkung dengan menambahkan kolam refleksi, spot swafoto, dan mural artistik sehingga kunjungan serta PAD desa meningkat. Penelitian lain oleh (Amalia *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa penyusunan masterplan ekowisata partisipatif dan pemetaan aset bersama warga di Lampageu, Aceh Besar, mampu mempercepat transformasi destinasi wisata. Pengalaman sukses revitalisasi berbasis ABCD di beberapa wilayah seperti Kali Unda (Bali), Desa Watu Wayang (Bantul), dan Lampageu (Aceh Besar) menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan, pendapatan desa, serta partisipasi warga.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kapasitas masyarakat di sejumlah destinasi wisata alam yang memiliki karakteristik serupa dengan Watu Jonggol. Melalui pemetaan aset lokal dan pelatihan pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat menjadi lebih aktif, menjadikan mereka bukan sekadar objek, tetapi subjek utama dalam pembangunan wisata. Komunitas lokal didorong untuk mengelola dan mengembangkan aset wisata dengan terlibat dalam perencanaan, operasional, hingga promosi destinasi digital (Rahayu *et al.*, 2022). Adapun penelitian lain, Implementasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di desa wisata alam seperti Sigapiton, Banyuwangi, dan Mojokambang menunjukkan hasil yang jelas dalam memanfaatkan aset dan potensi lokal. Masyarakat di sana berhasil menemukan dan mengembangkan aset wisata alam, seperti air terjun, hutan, kolam alami, dan budaya lokal, yang sebelumnya tidak banyak diperhatikan, menjadi daya tarik utama daerah (Zuhro *et al.*, 2024). Selain itu, mereka juga menciptakan inovasi berbasis komunitas, seperti produk lokal, festival budaya, dan spot swafoto atau mural, yang semuanya meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi pengunjung (Rahayu *et al.*, 2022).

Meski demikian, masih minim untuk dilakukan riset atau penelitian dalam kajian ilmiah, secara khusus mengeksplorasi kebangkitan destinasi wisata hutan, air terjun, dan kolam renang setelah periode vakum yang cukup lama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut

dengan memadukan data empiris tentang kondisi kebersihan dan fasilitas Watu Jonggol dengan praktik baik ABCD dari daerah lain, sehingga diharapkan lahir model revitalisasi wisata pedesaan yang mudah direplikasi, terukur keberhasilannya, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali Watu Jonggol melalui tiga fokus utama: (1) revitalisasi infrastruktur secara ramah lingkungan, (2) meningkatkan kapasitas POKDARWIS dan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) melalui pelatihan berbasis ABCD, serta (3) menyusun rencana bisnis partisipatif dengan target peningkatan kunjungan wisata setidaknya 30% dalam satu tahun. Pendekatan ABCD dengan lima tahapan—penemuan, impian, perancangan, penetapan, dan destiny—digunakan sebagai kerangka kerja utama agar revitalisasi benar-benar berbasis aset dan kebutuhan warga setempat. Dengan menggabungkan data empiris dari kondisi aktual Watu Jonggol dan praktik baik dari daerah lain, artikel ini diharapkan dapat menghadirkan model revitalisasi wisata pedesaan yang mudah direplikasi, terukur keberhasilannya, serta selaras dengan kearifan lokal.

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan ABCD secara spesifik di Watu Jonggol, guna mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan keterlibatan masyarakat, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan judul penelitian “Revitalisasi Wisata Watu Jonggol Melalui Pendekatan ABCD Desa Pandansari Kabupaten Ngawi Jawa Timur” relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada, terutama terkait keterlibatan dan pemanfaatan aset lokal. Meskipun banyak penelitian menunjukkan keberhasilan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di desa wisata lain, seperti Sigapiton, Banyuwangi, dan Mojokambang, Watu Jonggol belum sepenuhnya memanfaatkan potensi aset wisatanya, seperti pemandangan alam dan budaya lokal. Keterlibatan masyarakat di Watu Jonggol masih minim, menjadikan mereka lebih sebagai objek daripada subjek dalam proses revitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa model revitalisasi wisata pedesaan berbasis ABCD yang mudah direplikasi dan terukur keberhasilannya, sekaligus kontribusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pandansari melalui pariwisata yang berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada penggalan dan pemanfaatan aset-aset lokal sebagai kekuatan utama dalam pembangunan masyarakat. Metode ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk menghidupkan kembali destinasi wisata Watu Jonggol melalui keterlibatan aktif masyarakat, penguatan kelembagaan desa, serta pemanfaatan potensi yang sudah tersedia. Secara metodologis, pendekatan ini dilengkapi dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai potensi wisata yang ada di lingkungannya. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menangkap nilai-nilai, persepsi, serta harapan masyarakat secara mendalam, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang program yang benar-benar sesuai kebutuhan dan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) Pokdarwis, pelaku UMKM lokal, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Dalam penelitian kualitatif berbasis fenomenologi, peran narasumber sangat penting sebagai pemilik pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji (Nasir *et al.*, 2023). Oleh karena itu, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator sekaligus mediator yang menjembatani antara potensi lokal dengan strategi pemberdayaan yang tepat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam kurun waktu 40 hari, yakni mulai 17 Juni hingga 25 Juli 2025.

Dalam penyelesaiannya metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses penelitian. Adapun tahapan dalam pendekatan ABCD meliputi:

1. Tahapan Inkulturasi

Tim pengabdian memulai pendekatan dengan mengunjungi Watu Jonggol, memperkenalkan diri kepada kepala desa, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat guna membangun kepercayaan, memahami budaya lokal, dan menelaah dinamika sosial Desa Pandansari. Tahap inkulturasi ini juga menjadi momen di mana masyarakat mulai memahami maksud dan tujuan kehadiran mahasiswa KKN di tengah-tengah mereka (Asyhari *et al.*, 2020). Melalui partisipasi dalam rapat desa dan kegiatan masyarakat, tim mengenali struktur sosial serta peluang kolaborasi untuk program pengabdian.

2. Tahapan Discovery

Pada tahap ini dilakukan pemetaan aset wisata Watu Jonggol melalui observasi, geotagging, dan wawancara dengan warga dan pelaku usaha lokal. Tahapan discovery merupakan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengamati, mengeksplorasi, dan menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Novayani *et al.*, 2015). Mahasiswa dan warga menggali potensi desa, seperti panorama alam, fasilitas fisik, Pokdarwis, dan UMKM, yang kemudian dibahas dalam musyawarah desa untuk menentukan prioritas pengembangan.

3. Tahapan Design

Pada tahap ini, tim bersama warga merancang program revitalisasi berbasis hasil pemetaan sebelumnya. Tahapan design merupakan proses untuk menyadarkan komunitas agar dapat melakukan pembangunan dengan mengontrol dan mengembangkan potensi aset yang dimiliki (Muwaffiq *et al.*, 2022). Beberapa rencana kegiatan yang disusun antara lain pembersihan area wisata, perbaikan jalur tangga yang licin, penambahan tempat sampah, pemasangan papan petunjuk arah, pengecatan ulang fasilitas yang rusak atau penuh vandalisme, serta pelatihan digital marketing dan layanan wisata kepada pengelola. Semua rencana kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan kondisi lapangan, melibatkan sumber daya lokal, dan berkelanjutan.

4. Tahapan Define

Tahapan define merupakan tahapan dalam menentukan pelaksanaan program kerja (Prayitno *et al.*, 2023). Pada tahap ini, seluruh program yang telah disusun mulai diimplementasikan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan gotong royong pembersihan area wisata, pemasangan infrastruktur penunjang, dan pelaksanaan acara “Festival Mini Jonggol Reborn” sebagai bentuk uji coba destinasi. Festival ini menampilkan produk-produk lokal, hiburan tradisional, serta promosi wisata melalui media sosial desa. Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi sarana membangun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi secara aktif.

5. Tahapan Reflection

Tahapan reflection merupakan tahap untuk menilai sejauh mana dampak, perubahan perilaku, dan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan aset lokal setelah program dilaksanakan (Salangga *et al.*, 2022). Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program menggunakan beberapa indikator, seperti perbaikan kondisi fisik (melalui *Facility Condition Index*), peningkatan aktivitas ekonomi warga, serta perubahan sosial (melalui kuesioner dan observasi partisipasi warga). Hasil refleksi disampaikan kepada masyarakat dalam forum terbuka sebagai dasar penyusunan tindak lanjut dan upaya menjaga keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama 40 hari di Desa Pandansari mengikuti lima tahapan dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu inkulturasi, discovery, design, define, dan reflection. Setiap tahapan menghasilkan capaian yang

mendukung revitalisasi kawasan wisata Watu Jonggol dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi lokal.

Tabel 1. Tahapan Metode ABCD

Tahap	Tujuan	Kegiatan	Bukti
Inkulturasasi	Membangun hubungan sosial dan memahami kondisi sosial-budaya lokal	- Kunjungan ke perangkat desa dan tokoh masyarakat - Sosialisasi program ke Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) - Mengikuti rapat dan kegiatan desa	
Discovery	Mengidentifikasi seluruh aset dan permasalahan kawasan	- Observasi kondisi fisik Watu Wisata Watu Jonggol - Wawancara dengan pengelola dan warga - Dokumentasi aset	 
Design	Merancang program revitalisasi berbasis kekuatan lokal dan hasil pemetaan	- Diskusi kelompok dengan warga dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) - Penyusunan rencana aksi dan jadwal kerja - Pembagian tugas dan pendampingan teknis	
Define	Melaksanakan program revitalisasi dan memantik keterlibatan masyarakat	- Gotong royong pembersihan kawasan wisata - Pembuatan dan pemasangan papan petunjuk, map, dan bak sampah - Pelaksanaan Pembukaan Kembali Wisata Watu Jonggol dan Penutupan KKN Kelompok 139	 

Tahap	Tujuan	Kegiatan	Bukti
Reflection	Mengevaluasi dampak kegiatan secara fisik, sosial, dan ekonomi	- Forum refleksi terbuka bersama warga - Analisis perubahan fasilitas dan partisipasi selama kegiatan berlangsung	 

Tahap awal pengabdian difokuskan pada membangun kepercayaan dan memahami dinamika sosial-budaya Desa Pandansari. Mahasiswa KKN berkunjung ke rumah kepala desa, berbincang dengan tokoh masyarakat, lalu mengikuti rapat rutin RT dan arisan ibu-ibu. Praktik “ikut sowan” ini selaras dengan prinsip *Asset-Based Community Development* oleh (Amanda & Darwis, 2024) dan (Rozuli *et al.*, 2024) yang menempatkan relasi dan kepercayaan (modal sosial) sebagai fondasi setiap intervensi. Melalui interaksi non-formal, tim memperoleh gambaran struktur informal—siapa penggerak Pokdarwis, siapa pemilik lahan parkir, dan siapa perajin teh yang potensial menjadi mitra UMKM—yang kelak menentukan kelancaran tahap berikutnya.

Setelah tercipta kedekatan, tim memetakan aset dan persoalan destinasi. Observasi lapangan mendapati akses jalan tertutup ilalang, tangga licin berlumut, kolam tertutup sedimen, kamar mandi tak terurus, minim tempat sampah, serta kebun hias yang tak tertata. Data geografis dicatat, lalu divalidasi lewat wawancara semi-terstruktur. Langkah inventarisasi ini mengikuti panduan ABCD yang menegaskan pentingnya “discover the gifts”—mengungkap potensi alam, fisik, sosial, dan ekonomi sebelum merancang program. Hasilnya dipresentasikan dalam musyawarah desa sebagai peta prioritas revitalisasi.

Forum desain partisipatif mempertemukan tim KKN, POKDARWIS, kepala desa, dan perangkat desa. Berdasarkan daftar prioritas, mereka menyusun rangkaian aksi: (1) pembersihan akses jalan, (2) pembersihan tangga, (3) pengerukan kolam dan perbaikan saluran, (4) peremajaan kamar mandi, (5) penataan kebun hias, (6) pembuatan peta wisata dan plang petunjuk arah, (7) pengecatan ulang loket masuk, (8) pembuatan tong sampah, dan (9) pemasangan peta serta plang petunjuk arah, dan penempatan tong sampah. Diskusi juga menetapkan jadwal kerja gotong-royong dan kebutuhan alat. Dalam (Fatin *et al.*, 2024) menyebutkan bahwa konsep co-creation ini sejalan dengan temuan bahwa pemberdayaan wisata berbasis aset akan efektif bila warga terlibat sebagai perancang, bukan hanya pelaksana.

Tahap implementasi berlangsung maraton: warga bersama mahasiswa membersihkan ilalang dan lumut, mengecat ulang dinding vandalisme, menata kebun hias, serta memasang 4 papan petunjuk dan lima bak sampah terpilah. Di sisi promosi, tim KKN menginisiasi akun Instagram dan TikTok “Wisata Watu Jonggol” kemudian melatih Karang Taruna mengelola konten *before-after*

bertema “Terbukanya Kembali Watu Jonggol”. Konten visual storytelling yang emosional, seperti cerita perjalanan atau testimoni wisatawan yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan membentuk persepsi positif terhadap destinasi. Studi adopsi media sosial di desa-desa wisata seperti dalam (Tuahuns *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa *storytelling visual* semacam ini meningkatkan jangkauan dan niat berkunjung wisatawan secara signifikan.

Evaluasi akhir digelar dalam forum terbuka di balai desa. *Facility Condition Index* rata-rata naik dari 42 (buruk) menjadi 68 (cukup layak); akun Instagram memperoleh 500 pengikut dan video TikTok perdana menembus 3.500 tayangan dalam dua pekan, mengindikasikan daya tarik publik. Temuan oleh (Di Paolo *et al.*, 2025) dan (Eko Prastyo *et al.*, 2024) tersebut menegaskan tesis bahwa kombinasi modal sosial kuat dan eksposur digital mampu memicu pemulihan destinasi pedesaan. Forum refleksi juga menyepakati mekanisme lanjutan: Pokdarwis mengurus operasional harian, Karang Taruna menangani konten daring, sedangkan KKN hanya bertindak sebagai inisiator dan mentor hingga masa tugas berakhir. Dengan demikian, tahapan ABCD berpadu dengan inovasi promosi digital melahirkan model revitalisasi yang terukur sekaligus berkelanjutan bagi Watu Jonggol.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas segala bentuk dukungan, pendampingan, serta fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kelompok 139 di Desa Pandansari, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bimbingan dan arahan dari lembaga tersebut sebagai pendorong utama tercapainya tujuan pengabdian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pandansari, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), pelaku UMKM lokal, serta seluruh elemen masyarakat Desa Pandansari atas sambutan yang hangat, keterbukaan, dan kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif dan semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh warga menjadi faktor penting dalam mewujudkan revitalisasi wisata Watu Jonggol yang berbasis potensi lokal dan partisipatif. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dan menjadi inspirasi bagi pengembangan desa wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Pribadi, J., Nabilah, N., Natasya, D. D., Faisal, Z. D. I., Falah, Q., Hidayat, T. A., & Fairuzabadi, H. (2025). Transforming Ecotourism in Lampageu Village: an Asset-Based Approach for Sustainable Development. *Asian Journal of Community Services*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v4i1.12595>
- Amanda, S., & Darwis, R. S. (2024). TELAAH KONSEP ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT BAGI PEMBANGUNAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 24(1), 13.
- Asyhari, A., Sari, F. Y., Efendi, N. R., Nurjanah, D., Septianti, O., Putra, B., Maulana, D., Intan, D., Bagas, A., & Apriyadi, N. (2020). Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Karang Rejo untuk Meningkatkan Pemanfaatan Daun kopi menjadi Layak Konsumsi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 279–286.
- Di Paolo, F., Bettiga, D., & Lamberti, L. (2025). Leveraging social capital for destination promotion in the metaverse: The Enoverse case. *Tourism Management*, 107, 105072.
- Eko Prastyo, R., Wisadirana, D., Ahmad Imron, R., & Hakim, M. (2024). Social Capital’s Impact on Indonesia’s Urban and Rural Areas. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12, e2714. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2714>
- Fatin, A. D., Tamrin, M. H., Ariefiani, D., & Wahyudi, A. (2024). Community Empowerment Through Asset-Based Tourism Development: A Case Study Of Romokalisari Adventure Land, Surabaya.



- JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 12(2), 135–147.
- Muwaffiq, A. R., Soleha, A. R., Al Amin, E. M. N., Fernandes, E. S., & Nisak, K. (2022). Pengembangan UMKM Melalui Peningkatan Pengemasan Dan Pemasaran Berbasis Digital Di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4(1), 66–70.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Novayani, S., Nufida, B. A., & Mashami, R. A. (2015). Pengaruh model discovery learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada materi pencemaran lingkungan. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 3(1), 253–258.
- Prayitno, M. A., Albab, M. U., & Fadly, W. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Penerapan Metode Ummi Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Waridin Kabupaten Madiun. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 142–149.
- Puspitasari, D. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Watu Wayang, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *ADARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra*, 11(1 SE-Articles), 49–56. <https://doi.org/10.37159/jad.v11i1.22>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31–43.
- Rozuli, A. I., Afala, L. O. M., Haboddin, M., & Chawa, A. F. (2024). Social Capital, Institutional Change, and Rural Development in Transmigration Area, West Muna Regency, Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 29(2), 1–34.
- Salangga, S. B., Sari, P., Nisra, N., & Balda, B. (2022). Pelatihan Pembuatan VCO dan Tepung Kelapa untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Lebo Kecamatan Wawonii Timur. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 94–103.
- Tuahuns, F., Pinoa, W. S., & Partini, D. (2025). Pengembangan Obyek Wisata Pantai Gumumae di Kota Bula Melalui Promosi Media Sosial: The Development of Gumumae Beach Tourism Object in Bula City Through Social Media Promotion. *Hatunuku: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 82–97.
- Zuhro, N. A., Fadhilah, U. N., Mahfuzhoh, N. M., Muqoddasah, E. N., Alfarobi, F. R., Al Fajri, A. S., & Wahyuni, E. (2024). IDENTIFIKASI POTENSI DAN PERENCANAAN DESA WISATA BERBASIS ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4500–4511.